

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi Emmy F.W (2008) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Putra Mandiri Semarang*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pengembangan kreativitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran yang dekat dengan keseharian siswa yaitu disesuaikan dengan perkembangan siswa. Selain itu dibahas mengenai problematikan mendasar yang dihadapi guru dalam mengembangkan kreativitasnya terhadap metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu adanya kesulitan siswa dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan kondisi kognisi siswa sehingga siswa kesulitan dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan solusi yang ditawarkan guru yaitu dengan mengadakan hubungan emosional antara guru dan siswa agar guru dapat menyesuaikan metode dan media yang tepat bagi siswa.

Kedua, skripsi Harfiana Naziliyah (2012) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo Semarang dengan judul *Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an bagi Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 23 Semarang*. Penelitian ini membahas mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai materi Al-Qur'an yang dilatarbelakangi oleh peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Setelah dilakukan penelitian menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya Al-Qur'an berjalan dengan baik dengan media kartu. Namun demikian terdapat problematika dalam pembelajaran PAI khususnya Al-Qur'an yaitu: adanya peserta didik yang belum fasih dalam mengucapkan huruf hijaiyyah, peserta didik belum bisa membedakan macam-macam dan contoh hukum bacaan, serta peserta didik masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi Siti Fitriyah (2013) Jurusan tarbiyah Fakultas Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Bayanul Azhar Bendiljati kulon*. Dalam penelitian ini membahas mengenai Pelaksanaan pembelajaran PAI di SDI BAYanul Azhar Bendiljati kulon dengan pendekatan kontekstual berjalan secara konsisten dan telah menerapkan tujuh asas pembelajaran kontekstual. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang penghambat dan pendukung yang utama berasal dari siswa dan guru: motivasi siswa kurang, keadaan siswa dengan segala perbedaan, sedangkan pendukungnya *input* siswa. Guru: tuntutan *soft skill* dan

pengawasan, kesalahan pemilihan metode. Pendukungnya kesiapan mental guru dan ketekunan guru. Faktor di luar murid dan guru yang menghambat : perubahan kurikulum, tidak tersedianya media gambar, pendukungnya : tersedianya sarana ibadah mushala, Al – Qur'an yang memadai, adanya program pendidikan karakter, peran aktif kepala sekolah dan guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.

Keempat, skripsi Siti Aisah (2012) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang dengan judul *Problem dan Solusi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI pada Lembaga Pendidikan Nonformal Program Kejar Paket C di PKBM Bangkit Ngaliyan 2012/2013*. Dalam skripsi dibahas mengenai beberapa problematika yang ditemui dalam pembelajaran PAI (1) Kurangnya jam mata pelajaran. (2) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam (3) Kurangnya media pembelajaran (4) Profesionalitas tutor yang mengajar tidak sesuai dengan keahlian serta penugasannya. (5) Heterogenitas pengetahuan agama siswa mengingat perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Sedangkan solusi untuk mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: (1) pemanfaatan waktu secara maksimal oleh tutor. (2) tutor harus mengerti kondisi psikis siswa sehingga tidak ada kesalahan dalam penerapan metode. (3) Penyelenggara maupun pengajar/tutor menciptakan kondisi yang menyenangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. (4) Guru perlu dilakukan pelatihan-pelatihan berkala

yang menyangkut kemampuan dan penguasaan materi maupun metode pelajaran (5) Menerapkan manajemen konflik, mengadakan musyawarah yang dapat memberikan arah baru cara pandang yang sama terhadap pendidikan Islam.

Kelima, skripsi Kaid Fitani (2006) yang berjudul *Problematika Pembelajaran Bidang studi Al-Qur'an Hadits di MA Boyolali dan Solusinya*. Pada penelitian ini dibahas mengenai pembelajaran bidang studi al-Qur'an dan al-Hadis di MAN 1 Boyolali kelas X sudah dapat dikatakan optimal meskipun ada problematika yang dihadapi. Jika siswa dapat menguasai dasar-dasar pelajaran bidang studi al-Qur'an dan hadis yakni menulis, membaca dan menghafal huruf Arab, maka pembelajaran bidang studi al-Qur'an dan al-Hadis tidak akan mengalami problematika.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi subyek maupun permasalahannya. Peneliti juga yakin belum ada yang melakukan penelitian mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Imogiri Bantul.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Problematika

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.

2. Pembahasan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pembelajaran* berasal dari kata “*belajar*” yang mendapat awalan “*pem*” dan akhiran “*an*” yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal “*meng-*”) yang berarti proses.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20).

Menurut Fathurrohman dan Sulistyirini pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa (Fathurrohman dan Sulistyirini, 2012: 8).

Sedangkan menurut Mulyasa adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2004: 9).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar

menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud:

- 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari.
- 2) Segenap fenomena/peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2002:7).

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam (Ismail, 2009:34).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental dan

spiritual, serta cerdas berahlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya (Sutrisno dan Muhyidin, 2012:22).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha dalam membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dengan berpedoman pada landasan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses atau usaha dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang

mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya.

Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut teknik operasional. Pendidikan Agama Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikipun menghindarinya.

Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Maksud dari bentuk pengakuan yang berbentuk isyarat adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkannya. Perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan islam. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktifitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktifitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain

dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan islam ada tujuh macam yakni:

a) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan agama Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan agama Islam menjadi bermakna. Komtribusi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain seperti, histori, sosiologis, politik, dan administratif, ekonomi, psikologi, dan filosofi. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan gama islam. Aplikasi dasar-dasar yanga lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama islam menjadi frame bagi pendidikan agama islam, maka semua tindakan kepentingan di anggap sebagai suatu ibadah, sebagai ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan agama islam.

b) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk mempredikadi masa depan, karena

dasar ini, memberikan data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi belajar yang di tempuh.

c) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologi adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam

prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidika dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

d) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran dalam pembelajarannya. Oleh karena pendidikan pendidikan dianggap suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam kehidupan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan mengakibatkan ketidakberkahan dalam hasil pendidikan.

e) Dasar administratif

Dasar administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

f) Dasar politik

Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan baik secara kuantitatif atau kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya kemaslahatan golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administratif berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

g) Dasar Psikologi

Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan novasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia lainnya. Dasar ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniyah pelaku pendidikan, agar menjadi mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

h) Dasar filosofi

Dasar filosofi adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberikan arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadikan acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat-basi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekedar menjadi bagian cara berfikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang dasarnya diturunkan dari nilai Ilahiyah (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006:44-47).

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi beriman yang kuat secara

fisik, mental dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya dalam kerangka meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (Sutrisno dan Muhyidin, 2012: 22).

Sedangkan menurut Zakiah Darajat ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

(a) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam

mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional,

(b) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai,

(c) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik,

(d) Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlaq dan tingkah laku (Daradjat, 1996:30).

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Menurut Khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:
 - a) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa,
 - b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui

pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi (Ramayulis, 1990: 19-20).